

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

Kajian teori ini menguraikan tentang Guru PAI, akhlaq dan peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu). Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

##### 1. Guru PAI bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (tunarungu) di SLB

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material misalnya sangat jauh dari harapan.<sup>1</sup> Guru juga pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>2</sup> Guru dengan beragam julukan yang disandangnya ini, memang sudah sepantasnya patut kita apresiasi. Meski banyak tugas, dan tanggung jawab yang

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 1

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 40

diembannya tak pernah sedikitpun kata mengeluh terucap darinya.

Dalam pengertian yang sederhana sendiri, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di masjid dan sebagainya.<sup>3</sup>

Makna guru atau pendidik juga sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam mata kognitif, afektif dan psikomotorik. Mata kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, mata afektif menjadikan siswa mempunyai menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, mata afektif menjadikan siswa

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaktif Edukatif...*, hlm. 31

mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam secara afektif dan efisien, serta tepat guna.<sup>4</sup> Dari beberapa pengertian dapat ditarik garis besarnya, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan untuk mengajar, mendidik, membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>5</sup> Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pelajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab di bidang agama Islam yang tidak hanya mengajar tetapi berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk membentuk akhlaqul karimah.

---

<sup>4</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 2-3

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 86

2. Pembentukan Akhlaq Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB

a. Pengertian Akhlaq

Kata “akhlaq” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun*, خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Definisi akhlaq adalah sebagai berikut : “kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Selanjutnya perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaqnya apabila :

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan dari luar.<sup>6</sup>

Sedangkan al-Gazali mendefinisikan akhlaq sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا

---

<sup>6</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 109-112

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan akhirnya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat maupun syara’.”<sup>7</sup>

Menurut al-gazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah.<sup>8</sup>

b. Dasar Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola

---

<sup>7</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 58.

<sup>8</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz I...*, hlm. 68

hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>9</sup> Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlaq pada al-Qur'an Surat al-Qalam/68: 4 dan al-Qur'an Surat asy-Syu'ara'/26 : 137.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (al-Qur'an Surat al-Qalam/68: 4)<sup>10</sup>

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾

“(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” (al-Qur'an Surat asy-Syu'ara'/26 : 137)<sup>11</sup>

Dasar akhlaq dalam al-ḥadīṣ Rasulullah Muhammad SAW salah satunya adalah :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling bagus akhlaqnya (HR. Turmuzi)<sup>12</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. (HR. Aḥmad)<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1993), Cet. 6, hlm. 49

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm.29

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm.523

<sup>12</sup> Al-ḥafiz, Masrap Suhaemi, *Tarjamah Riyāḍuṣṣāliḥīn*, (Surabaya : Mahkota, 1986), hlm. 237

<sup>13</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal Juz' 2 nomor 10829*, (Kairo : Mu'assasah Qurt}ubah, t.th), hlm. 527

Jadi jelaslah bahwa al-Qur'an dan al-ḥadis pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, mata teranglah keduanya merupakan sumber akhlaq dalam Islam. Firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan cacian manusia, hingga telah terjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

c. Pengertian Pembentukan Akhlaq bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB

Berbicara masalah pembentukan akhlaq sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlaq. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, yang berjudul *Akhlaq Tasawuf* mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlaq adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian pembentukan akhlaq dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk peserta didik, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlaq ini

dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlaq adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.<sup>14</sup>

Dalam proses pembentukan akhlaq ada teori yang menjadi acuan peneliti, teori pembentukan akhlaq yang digunakan peneliti adalah teori empirisme yang dipelopori oleh John Lock pada tahun 1690, dengan teori “*Tabulae Rasae*” (meja lilin), yang menyebutkan bahwa manusia lahir dengan jiwa yang kosong dari kemampuan (potensi) dasar yang diumpamakan seperti meja lilin yang putih bersih. Menurut teori ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu pengalaman, termasuk lingkungan sosial serta pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada peserta didik itu baik, maka baiklah peserta didik. Demikian jika sebaliknya. teori ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Teori ini berpendapat bahwa pengaruh dalam diri (internal) tidak berdaya sama sekali.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 153-156

<sup>15</sup> [http://nuansatiti.blogspot.co.id/2013/04/teori-pembentukan-akhlaq-adaPTed-from\\_4843.html](http://nuansatiti.blogspot.co.id/2013/04/teori-pembentukan-akhlaq-adaPTed-from_4843.html) di akses tgl 12 Januari 2016 pukul 14:30 WIB

d. Tujuan Pembentukan Akhlaq bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB

Pembentukan berasal dari akar kata bentuk yang mempunyai makna proses, perbuatan, cara membentuk.<sup>16</sup> Ada dua pendapat apakah akhlaq itu bisa dirubah dan dibentuk. *Pendapat pertama* mengatakan bahwa akhlaq itu tidak dapat dirubah. Sebagaimana bentuk lahir (*khalq*) tidak dapat dirubah, misalnya badan yang pendek tidak bisa ditinggikan dan badan yang tinggi tidak dapat dipendekkan, maka akhlaq yang merupakan bentuk batin demikian juga tidak dapat dirubah. *Pendapat kedua* mengatakan bahwa akhlaq dapat dibentuk dan dirubah yaitu dengan cara mujahadah dalam menundukkan daya syahwat dan daya marah. Pendapat kedua ini dikuatkan akhlaq tidak dapat dirubah maka segala bentuk *mau'iqah*, pesan dan pendidikan (*ta'dib*) tidak ada gunanya. Sementara semua ini diperintahkan oleh agama termasuk perintah untuk memperbaiki akhlaq.<sup>17</sup>

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary (1984) bahwa tujuan pembentukan akhlaq secara umum meliputi :

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hlm. 119

<sup>17</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Sedangkan menurut Ali Hasan (1988) bahwa tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik/ yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut secara singkat dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkannya dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu berakhlaqul karimah.<sup>18</sup>

## 2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pembentukan akhlaq di sekolah bertujuan :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik

---

<sup>18</sup> Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 135

- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia.
  - c) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
  - d) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
  - e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>19</sup>
- e. Proses Pembentukan Akhlaq bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB

Ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlaq bagi peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) SLB yang baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui pemahaman

Pemahaman sebenarnya berasal dari istilah Latin, *comprehensionem* , yang berarti " merebut . " Bila kita memiliki pemahaman tentang sesuatu, kita telah memiliki informasi dan akan dimasukkan ke

---

<sup>19</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 135-136

dalam pengetahuan kita sendiri. Setiap jenis ide atau subjek adalah jenis pemahaman.<sup>20</sup>

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam objek itu. Sebagai contoh, taubat adalah objek akhlaq, oleh karena taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan yakni peserta didik. Sehingga ia benar-benar berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

Setelah memahami dan meyakini bahwa objek akhlaq itu mempunyai nilai, kemungkinan besar si penerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik di dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlaq tersebut. Setelah penerima pesan melakukan tindakan secara terus-menerus, ia akan dengan mudah melakukan objek akhlaq tersebut dan akhirnya menjadi akhlaq yang merupakan bagian dari diri dan kehidupannya.

Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus hingga diyakini bahwa penerima pesan

---

<sup>20</sup> <https://www.vocabulary.com/dictionary/comprehension>, diakses tanggal 18 April 2016, pukul 05 : 59 WIB

benar-benar telah meyakini terhadap objek akhlaq yang jadi sasaran. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlaq mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat akhlaq yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlaq mulia dan harus menghindari akhlaq tercela. Dengan pemahaman. Seseorang menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlaq mulia. Pemahaman dapat bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah maupun pernyataan-pertanyaan etis dari orang shalih. Sebagai contoh, apa landasan normatif seseorang harus menutup aurat, akibatnya apabila seseorang tidak mau menutup aurat baik akibat sosial di dunia maupun akibat psikologis yang akan diderita di akhirat dan sebagainya. Proses pemahaman ini dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai teknik seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Selain itu, dalam proses pemahaman juga bisa menggunakan seluruh kesempatan yang telah ada, seperti berbagai sarana termasuk juga teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah dan

---

<sup>21</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 36-38

sebagainya harus dilihat sebagai peluang untuk membina akhlaq. Misalkan dalam suatu acara berkemah di sekolah, guru memahamkan peserta didiknya untuk saling tolong-menolong, dan kerja sama antar anggota tim agar nantinya kegiatan bisa berjalan lancar. Demikian pula berbagai sarana peribadatan seperti masjid, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet dan sebagainya dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk akhlaq.<sup>22</sup>

## 2) Melalui Pembiasaan

Segala apa yang dirasakan oleh manusia dan apa yang diperbuatnya, berhubungan erat dengan urat saraf, terutama otak. Kalau pengertian kita tentang otak itu cukup, tentu kita dapat mengerti dengan perantaraan susunan dan bentuknya, kebanyakan dari sifat-sifat manusia. Bila telah dimengerti perhubungan antara perbuatan dan urat saraf, kita dapat mengerti bagaimana terbentuknya kebiasaan. Tiap-tiap berulang perbuatan atau fikiran sangat memengaruhi kepada urat saraf, dan orang menjadi biasa berbuat atau berfikir karena mudahnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor : Kencana, 2003), hlm.225

<sup>23</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), hlm.22

Kalau kita akan menjadi orang baik, orang yang berakhlak mulia kita harus menjalankan kebaikan itu. Kebaikan ini akan menjadi akhlaqnya apabila perbuatan baik itu dibiasakannya. Tidak cukup untuk disebut berakhlak baik apabila melakukan kebaikan itu tidak menjadi kebiasaannya. Umpamanya shalat hanya sesekali saja atau puasanya sering ditinggalkan, atau zakatnya tidak diberikan dan lain sebagainya. Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlaq sangat erat sekali dengan kebiasaannya. Ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan itu, yakni :

- a) Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, sehingga dia merasa senang untuk melakukannya. Dengan kata lain, dia tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut atau dengan kata lain kesukaan hati kepada suatu pekerjaan.
- b) Diperturutkannya kecenderungan hati yakni dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi terbiasa atau dengan kata lain menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan dan dengan diulang-ulang secukupnya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 21

Diantara dua faktor ini, yang kedua itulah yang sangat menentukan, sebab walaupun ada kecenderungan hati untuk melakukan, tapi apabila tidak ada kesempatan untuk memperbuatnya umpamanya ada pencegahan, ada halangan, maka kecenderungan hati itu tidak akan terturutan. Sebaliknya mungkin asalnya tidak ada kecenderungan hati untuk memperbuatnya, tetapi dia selalu dihadapkan agar memperlakukannya, atau mungkin pertama kali dipaksakannya untuk berbuat, sedikit demi sedikit dia mengenalnya dan apabila terus-menerus dilakukannya kebiasaan itu akan memberi pengaruh juga kepada perasaan hatinya karena terbiasa.<sup>25</sup>

Pembiasaan sejatinya berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk kedalam hati yakni sesuatu yang sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlaq dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak

---

<sup>25</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlaq Mulia)*..., hlm.41-49

terpisahkan dari diri dan kehidupannya, dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlaq. Sebagai contoh, lingkungan pendidikan dapat menerapkan proses pembiasaan melalui penerapan aturan-aturan tertentu. Semisal agar peserta didik terbiasa menutup aurat maka lembaga pendidikan mewajibkan pada peserta didiknya untuk menutup aurat dalam proses belajar-mengajar.<sup>26</sup>

Langkah ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar peserta didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlaq baginya, walaupun pada awalnya kebiasaan-kebiasaan baik cukup berat dilakukan namun dengan usaha keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh bisa dilewati. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan yang kontinu kepada peserta didiknya, agar tujuan pembentukan akhlaq dapat tercapai secara optimal.<sup>27</sup>

Selain itu, dalam pembiasaan akhlaq harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus

---

<sup>26</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 38-39

<sup>27</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 128

meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga si anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. Selanjutnya di lingkungan sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti pembiasaan melaksanakan shalat berjama'ah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong dan sebagainya. Sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya seluruh peserta didik.<sup>28</sup>

3) Melalui Teladan yang Baik (*uswatun hasanah*)

*Uswatun hasanah* merupakan pendukung terbentuknya akhlaq mulia. *Uswatun hasanah* lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi peserta didik-peserta didiknya dan lain-lain. Guru tidak hanya memberi contoh, tetapi yang terpenting adalah menjadi contoh (*uswatun hasanah*).<sup>29</sup> Namun, itu

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 224-224

<sup>29</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 40-41

bukan hanya tanggung jawab guru agama saja yang menjadi contoh melainkan juga tanggung jawab seluruh guru bidang studi. Guru bahasa, matematika, fisika, biologi, sejarah dan seterusnya dapat ikut serta dalam membina akhlaq para peserta didik melalui nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada seluruh bidang studi yang diajarkannya.<sup>30</sup> Langkah ini sangat efektif untuk pembentukan akhlaq, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku yang terpuji. Jadi cara ini harus diterapkan juga oleh seorang guru jika tujuan pembentukan akhlaq hendak dicapai. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pembentukan akhlaq sulit untuk dicapai.<sup>31</sup>

Namun demikian, banyak orang yang mengira bahwa orang yang mengetahui tentang baik itu otomatis menjadi baik, orang yang mengetahui ilmu akhlaq itu akan menjadi orang yang berakhlaq mulia. Adanya praktek amal kebaikan ini tergantung kepada

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 224

<sup>31</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 120

adanya kesempatan untuk berbuat. Kadang-kadang orang yang sudah berniat berbuat baik, dengan kemauan yang keras tapi belum ada kesempatan untuk melaksanakannya, atau ada sesuatu di luar kemampuannya, tidak terlaksana perbuatan baiknya. Sebaliknya, walaupun ada kesempatan tapi apabila tidak ada kemauan, tak ada niat untuk berbuat maka tidak ada perbuatan baik.<sup>32</sup>

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlaq yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *uswatun hasanah* akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia-manusia seperti robot yakni berbuat tanpa memahami makna. Akhlaq yang hanya dihasilkan oleh proses ini akan mudah roboh. Banyak siswa yang ketika sekolah di tingkat dasar (SD/MI) memakai jilbab karena aturan sekolah, namun ketika bersekolah di jenjang atasnya mereka tidak mau lagi memakai jilbab. Hal seperti ini kemungkinan besar disebabkan motivasi pemakaian jilbab karena aturan bukan karena pemahaman yang mendalam mengapa harus memakai jilbab. Demikian

---

<sup>32</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlaq Mulia)*..., hlm.39-41

juga, pembentukan akhlaq yang tanpa didukung oleh teladan orang-orang terdekat akan berjalan lambat.<sup>33</sup>

f. Media Pembentukan Akhlaq bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB

Ada beberapa media pengajaran yang dapat membantu dalam pembentukan akhlaq, sebagai berikut :

1) Melalui bahan bacaan atau bahan cetak

Melalui bahan ini peserta didik akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indera penglihatan. Yang termasuk media ini diantaranya buku teks akhlaq, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti majalah, koran dan sebagainya.

2) Melalui alat-alat audio visual (AVA)

Melalui media ini peserta didik akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan alat-alat dua atau tiga dimensi, maupun dengan alat-alat teknologi modern seperti televisi, radio, internet dan sebagainya. Ini semua untuk mempercepat sasaran yang ingin dicapai.

---

<sup>33</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 41

3) Melalui contoh-contoh kelakuan

Melalui profil guru yang baik, dalam menyampaikan bahan pengajaran diharapkan siswa bisa meniru tingkah laku guru, misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari. Melalui contoh-contoh ini guru dapat mengajarkan bagaimana sifat-sifat terpuji yang diperankan tokoh-tokoh, yang menjadi panutan. Misalnya bagaimana bicara yang baik, bergaul dengan teman, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

4) Melalui media masyarakat dan alam sekitar

Untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman yang komprehensif, guru dapat membawa peserta didik ke luar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung maupun dari masyarakat ataupun alam sekitar.

Bentuk-bentuk media yang dimaksudkan, di antaranya :

a) Peninggalan dan pengalaman kegiatan masyarakat

Peninggalan dan pengalaman kegiatan masyarakat yang meliputi berbagai objek/tempat peninggalan sejarah, seperti para wali, bekas-bekas kerajaan Islam dan museum. Kemudian ada berbagai dokumentasi sejarah keagamaan dan

kegiatan keagamaan seperti perayaan hari-hari besar agama dan sebagainya.

b) Dari kenyataan alam

Dari kenyataan alam yaitu melibatkan siswa pada kegiatan darma wisata, berkemah, menikmati keindahan alam dan membawa siswa ke planetarium untuk melihat gambaran penataan alam semesta.

c) Dari contoh kelakuan masyarakat

Siswa dapat diajak berkunjung ke tokoh-tokoh ulama masyarakat agama yang homogen dan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Demikian antara lain media pengajaran akhlaq yang diharapkan mampu menjadi alat bantu pencapaian tujuan pengajaran dan masih banyak lagi media yang lain.<sup>34</sup>

3. Peserta didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB

a. Pengertian Peserta didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik luar biasa merupakan peserta didik yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan baik segi fisik, mental, emosi serta sosialnya bila dibandingkan

---

<sup>34</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 133-134

dengan peserta didik lain yang sebayanya.<sup>35</sup> Istilah peserta didik berkebutuhan khusus bukan istilah yang baru, melainkan telah digunakan selama bertahun-tahun untuk mendeskripsikan murid yang memiliki kesulitan belajar.<sup>36</sup> Peserta didik berkebutuhan khusus bukan berarti menggantikan istilah peserta didik penyandang cacat atau Peserta didik Luar Biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap peserta didik atau peserta didik yang memiliki kebutuhan yang beragam.<sup>37</sup> Istilah peserta didik berkebutuhan khusus sering dikaitkan dengan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, atau menalar. Gangguan tersebut diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 52

<sup>36</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 4

<sup>37</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2012). Hlm. 1

<sup>38</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3

Sebenarnya banyak istilah yang digunakan dari peserta didik berkebutuhan khusus ini seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. *Disability* adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* adalah kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ dan *handicap* adalah ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *disability* atau *impairment* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.<sup>39</sup>

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena peserta didik tersebut memiliki perbedaan kebutuhan yang sangat esensial dalam menunjang masa

---

<sup>39</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 8

depan, terutama kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Tidak heran bila peserta didik berkebutuhan khusus memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pendidikan luar biasa. Dalam paradigma pendidikan berkebutuhan khusus, keberagaman amat sangat dihargai. Setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriah yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi peserta didik dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula. Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat mereka disebut peserta didik berkebutuhan khusus, yang membutuhkan pelayanan pendidikan lebih optimal daripada peserta didik normal pada umumnya. Dengan kata lain, peserta didik berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai peserta didik yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.<sup>40</sup>

b. Pengertian Peserta didik Tunarungu

Tunarungu sendiri berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak, rugi, atau kurang dan “rungu” yang berarti pendengaran. Jadi, secara sederhana tunarungu dapat

---

<sup>40</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi...*, hlm. 137-138

diartikan sebagai orang yang mengalami kerusakan pada sistem pendengaran. Menurut Amin (1955) yang dikutip oleh Esthy Wikasanti, dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Life Skill Untuk Peserta didik Berkebutuhan Khusus* mengemukakan bahwa peserta didik tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus.<sup>41</sup>

Tunarungu dijadikan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada peserta didik tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, penderita tunarungu ini harus menggunakan bahasa isyarat. Sama seperti peserta didik normal lainnya, peserta didik tunarungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang bisa digali dapat membuat mereka sukses.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm.12

<sup>42</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 34

Kelompok peserta didik dengan gangguan pendengaran atau yang diistilahkan dengan peserta didik tunarungu menempati posisi kedua terbesar untuk peserta didik berkebutuhan khusus di Inggris (Stakes dan Hornby, 2000). Gangguan pendengaran bisa diakibatkan oleh penyakit, kelainan, atau kecelakaan (National Health Service, 2009).

Definisi gangguan pendengaran menurut RNID - The Royal National Institute for Deaf People (2009), adalah sebagai berikut :

1) Gangguan pendengaran ringan

Gangguan pendengaran ringan adalah yang sifatnya ringan dapat menyebabkan seseorang kesulitan mengikuti pembicaraan, terutama jika keadaan di sekitar gaduh. Intensitas suara paling rendah yang bisa didengar berkisar antara 25-39 desibel.

2) Gangguan pendengaran sedang

Gangguan pendengaran sedang adalah orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam level sedang mungkin memiliki kesulitan mengikuti pembicaraan tanpa alat bantu dengar. Intensitas suara paling rendah yang bisa didengar berkisar antara 40-69 desibel.

3) Gangguan pendengaran parah

Gangguan pendengaran parah adalah orang-orang dengan gangguan pendengaran parah dan sangat bergantung pada kemampuan membaca gerak bibir, bahkan bila orang tersebut memakai alat bantu dengar sekalipun. Intensitas suara paling rendah yang bisa didengar berkisar antara 70-94 desibel. Bahasa isyarat merupakan bahasa pertama atau bahasa yang lebih dipilih untuk digunakan.

4) Gangguan pendengaran sangat parah

Gangguan pendengaran sangat parah adalah intensitas suara paling rendah yang bisa didengar berkisar antara 95 desibel atau lebih. Bahasa isyarat merupakan bahasa pertama atau bahasa yang lebih dipilih untuk digunakan, tetapi beberapa orang lebih memilih membaca gerak bibir.<sup>43</sup>

Adapun ciri-ciri peserta didik tunarungu adalah sebagai berikut :<sup>44</sup>

- a) Kemampuan bahasanya terlambat
- b) Tidak bisa mendengar
- c) Lebih sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi

---

<sup>43</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 105

<sup>44</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 34-35

- d) Ucapan kaya yang diucapkan tidak begitu jelas
  - e) Kurang/tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya
  - f) Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar
  - g) Keluar nanah dari kedua telinga
  - h) Terdapat kelainan oragnis telinga.
- c. Penyebab Ketunarungunan

Ketunarungunan dapat disebabkan oleh banyak faktor, penyebab ketunarungunan dapat terjadi sebelum peserta didik dilahirkan atau masih dalam kandungan (masa prenatal), pada waktu proses kelahiran dan baru dilahirkan (neonatal), dan sesudah peserta didik dilahirkan (postnatal).<sup>45</sup>

- 1) Penyebab ketunarungunan pada masa pranatal
  - a) Faktor keturunan atau hereditas, yaitu peserta didik mengalami tunarungu sejak dilahirkan. Hal ini karena ada di antara keluarga yang menderita tunarungu genetis.
  - b) Cacar air atau campak yang diderita ibu pada masa kehamilan
  - c) Ibu hamil yang menderita toksemia dapat mengakibatkan plasenta menjadi rusak sehingga

---

<sup>45</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm.13-14

besar kemungkinan peserta didik yang lahir akan tunarungu. Toksemia diartikan racun yang menumpuk di dalam darah di atas titik toleransi yang terjadi pada masa kehamilan.

- d) Penggunaan banyak obat penggugur kandungan, tetapi kandungannya tidak gugur dapat mengakibatkan tunarungu pada peserta didik yang dilahirkan.
  - e) Kekurangan oksigen yang dialami bayi di dalam kandungan dapat mengakibatkan kerusakan pada otak. Peserta didik yang dilahirkan dapat menderita tunarungu pada taraf berat.
- 2) Penyebab ketunarunguan pada masa neonatal
- a) Faktor rhesus ibu dan peserta didik tidak sejenis  
Manusia selain mempunyai jenis darah A, B, AB dan O juga mempunyai jenis darah factor rh positif dan negatif. Kedua jenis rh tersebut masing-masing normal. Namun, ketidakcocokan dapat terjadi jika seseorang perempuan ber-rh negatif menikah dengan seseorang laki-laki ber-rh positif. Akibatnya, sel-sel darah tersebut dalam diri peserta didik membentuk antibodi yang justru merusak peserta didik. Akibatnya, peserta didik menderita anemia dan sakit kuning setelah

dilahirkan. Hal ini dapat berakibat peserta didik menjadi kurang pendengaran.

b) Peserta didik lahir prematur

Kelahiran prematur dengan berat badannya di bawah normal dan jaringan-jaringan tubuhnya lemah, dan dapat merusak inti koklea dalam telinga dan menyebabkan peserta didik menderita tunarungu.

3) Penyebab ketunarungunan pada masa postnatal

a) Penyebab akibat infeksi, misalnya campak atau sipilis yang diderita sejak lahir karena tertular orang tuanya.

b) Meningitis (peradangan selaput otak), penderita meningitis dapat mengalami ketulian karena mengalami kelainan pada pusat saraf pendengaran.

c) Infeksi pada alat-alat pernapasan, misalnya pembesaran tonsil adenoid dapat menyebabkan ketunarungunan konduktif (media penghantar suara tidak berfungsi)

d) Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian dalam.

d. Klasifikasi Peserta didik Tunarungu

Ketunarungunan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar

dan tempat terjadinya kerusakan. Berdasarkan tingkat kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar percakapan atau pembicaraan orang, ketunarungunan dibedakan menjadi 5 kelompok berikut ini yaitu :

- 1) Sangat ringan : 27-40 dB
- 2) Ringan : 41-55 dB
- 3) Sedang : 56-70 dB
- 4) Berat : 71-90 dB
- 5) Ekstrem : 91 dB

dB sendiri adalah singkatan dari desibel. Desibel merupakan satuan kekerasan untuk bunyi.<sup>46</sup> Derajat ketunarungunan seseorang biasanya diukur dan dinyatakan dalam satuan deci-Bell atau disingkat dB.<sup>47</sup>

Sedangkan berdasarkan tempat terjadinya kerusakan, ketunarungunan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Hilang pendengaran konduktif

Hilang pendengaran konduktif disebabkan oleh sesuatu seperti lapisan lilin atau kotoran telinga yang menutup lubang telinga dan menyebabkan penumpukan cairan di telinga saat peserta didik mengalami flu berat. Gangguan ini dapat ditangani dan pendengaran dapat kembali normal.

---

<sup>46</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm.14

<sup>47</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2006), hlm. 6

2) Hilang pendengaran sensorineural

Hilang pendengaran sensorineural disebabkan akibat adanya masalah pada daun telinga dalam, atau pada jalur dari telinga dalam ke otak. Hal ini sangat serius dan biasanya pendengaran tidak bisa kembali normal. Individu yang mengalami gangguan ini harus menggunakan alat bantu dengar yang dapat menghasilkan suara yang lebih keras.<sup>48</sup>

e. Karakteristik Peserta didik Tunarungu

Peserta didik dengan gangguan pendengaran dapat belajar di sekolah umum dengan bantuan tambahan tergantung pada seberapa besar tingkat keparahannya. Namun, peserta didik yang menderita gangguan pendengaran parah dan sangat parah mungkin perlu belajar di sekolah khusus karena mereka membutuhkan dukungan khusus dalam bentuk bahasa isyarat yang memungkinkan mereka dapat berkomunikasi secara efektif. Berikut adalah sedikit karakteristik peserta didik yang mengalami masalah dalam pendengaran, yakni :

- 1) Meminta agar informasi yang disampaikan diulang dan terlihat memiliki masalah ketika menyimak
- 2) Merasa kesulitan mendengar di dalam ruangan kelas yang gaduh

---

<sup>48</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 105

- 3) Berbicara dengan suara keras
- 4) Tidak merespon saat diajak bicara
- 5) Perkembangan kemampuan berbicara sangat lambat
- 6) Tidak bisa berbicara dengan jelas
- 7) Sering menekan telinga.<sup>49</sup>

Karakteristik yang khas dari peserta didik tunarungu secara spesifik berdasarkan fisik, bahasa dan bicara, intelegensi, kepribadian dan emosi, serta sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Fisik
  - a) Peserta didik tunarungu yang mempunyai kelainan atau kerusakan pada alat keseimbangannya, cara berjalannya kaku dan agak membungkuk.
  - b) Gerakan mata cepat yang menunjukkan bahwa peserta didik ingin menguasai lingkungan sekitarnya
  - c) Gerakan kaki dan tangan cepat
  - d) Pernapasan yang pendek dan agak terganggu.

- 2) Bahasa dan Bicara

Perkembangan bahasa dan bicara peserta didik berkaitan erat dengan ketajaman pendengarannya. Gangguan pendengaran yang

---

<sup>49</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 106

dialaminya, membuat peserta didik tunarungu tentu juga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya.

### 3) Intelegensi

Secara garis besar pendapat mengenai intelegensi peserta didik tunarungu diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

- a) Peserta didik tunarungu dianggap sama dengan peserta didik normal
- b) Intelegensi peserta didik tunarungu dianggap lebih rendah daripada peserta didik normal
- c) Peserta didik tunarungu mengalami kekurangan potensi intelektual pada segi nonverbal.

### 4) Kepribadian dan emosi

Akibat hambatan pendengaran yang dimiliki, kebutuhan emosional sulit terpenuhi karena peserta didik tunarungu hanya dapat merasakan ungkapan kasih sayang, perhatian dan penerimaan tersebut melalui kontak visual. Peserta didik tunarungu tidak dapat merasakan ungkapan yang diberikan melalui nada suara. Kondisi ini dapat membuat peserta didik tunarungu merasa terasing dan terisolasi dari lingkungannya, sehingga mempengaruhi perkembangan peserta didik baik itu kepribadian,

sikap maupun emosinya menjadi mudah marah dan tersinggung.

#### 5) Sosial

Kondisi yang dialami peserta didik tunarungu membuatnya sulit untuk mencapai kematangan sosial. Hal ini akan menyebabkan peserta didik tunarungu cenderung merasa curiga pada lingkungan, merasa tidak aman, dan merasa disingkirkan dari lingkungan sosialnya.<sup>50</sup>

#### f. Pendidikan Agama Islam Peserta didik Tunarungu

Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan pemahaman peserta didik tersebut. Sejatinya, sebelum peserta didik yang memerlukan kebutuhan khusus ini seperti tunarungu masuk kedalam sekolah pendidikan formal, sebaiknya orang tua memahami sepenuhnya kemampuan intelektual, emosi dan interaksi, serta motorik untuk memilih pendidikan yang tepat dengan kemampuan dan potensi peserta didik tersebut.<sup>51</sup>

Peserta didik tunarungu yang tidak disertai kelainan yang lain, ia memiliki inteligensi yang normal. Dalam

---

<sup>50</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm.15-18

<sup>51</sup> Mahdalena, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm, 40

perkembangan kognitif peserta didik tunarungu mengalami hambatan jika dibandingkan dengan peserta didik normal. Hal-hal yang berhubungan dengan tugas mereka kurang efisien. Ketunaan ini merupakan hambatan dalam proses pendidikan, karena itu untuk mendiskusikan bahan yang abstrak diperlukan pembicaraan dan komunikasi verbal.<sup>52</sup>

Semua peserta didik berhak mendapatkan pendidikan, termasuk juga peserta didik tunarungu. Sangatlah penting untuk mengizinkan dan memberikan pelatihan kepada peserta didik tunarungu dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dengan peserta didik lain yang normal ataupun dengan peserta didik yang memiliki nasib yang sama dengan peserta didik tersebut. Seperti halnya dalam pendidikan pada umumnya, pendidikan untuk kaum tunarungu memerlukan sarana pendidikan. Untuk pendidikan Agama Islam peserta didik tunarungu akan lebih diprioritaskan pada pengembangan kemampuan bicaranya karena bagaimanapun juga mereka termasuk dalam anggota masyarakat sosial yang pada akhirnya nanti akan berhadapan dengan dunia luar dan berkomunikasi dengan mereka, agar nantinya di

---

<sup>52</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hlm. 61

masyarakat mereka dapat mampu menjaga sikap dan perilaku menjadi lebih baik.<sup>53</sup>

#### 4. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaq Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>54</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru PAI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran PAI.<sup>55</sup> Jadi peranan guru PAI yang dimaksud disini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI sehingga membuat seseorang tahu atau mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara oimal. Keyakinan ini muncul, karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.

---

<sup>53</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm.122-123

<sup>54</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 751

<sup>55</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III...*, hlm.

Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan peserta didiknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar peserta didiknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Misalkan, saat ketika duduk di kelas I SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar.

Guru pulalah yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga sangat membantu ketika ada peserta didik yang buang air, atau muntah di kelas, bahkan ketika ada yang buang air besar di celana. Gurulah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan

profesionalisme.<sup>56</sup> Guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada waktu tertentu, guru berperan sebagai sosok yang menyangi siswanya, di waktu lain guru berperan sebagai pemberi hukuman, penasihat, penghalang, pendorong, konsultan, juga peran-peran lain sesuai dengan tuntutan keadaan siswa.<sup>57</sup>

Di Indonesia guru khusus bagi peserta didik berkesulitan belajar masih sangat langka. Meskipun pada tahun akademik 1993/1994 kurikulum jurusan PLB telah secara tegas mencantumkan adanya bidang kekhususan pendidikan peserta didik berkesulitan belajar. Mulai tahun akademik tersebut, jurusan PLB telah membuka bidang kekhususan, yaitu pendidikan bagi peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras. Ada sembilan peranan guru bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah. Kesembilan peranan tersebut adalah :

- a. Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran peserta didik berkesulitan belajar

Rancangan program identifikasi menurut Lerner (1988: 178)<sup>58</sup> yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman

---

<sup>56</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.30-31

<sup>57</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan...*, hlm. 20

<sup>58</sup> Lerner W. Janet, *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching strategies*, (USA : Houghton Mifflin company, 1989), hlm. 178

ada 3 rancangan program pembelajaran identifikasi yang meliputi :

1) Melatih proses yang kurang

Melatih proses yang kurang adalah suatu program untuk membantu peserta didik membangun dan mengembangkan berbagai fungsi pemrosesan yang lemah melalui latihan. Rancangan program pengajaran ini merupakan upaya untuk memperbaiki proses yang kurang atau memperbaiki ketidakmampuan dan menyiapkan peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

2) Mengajar melalui proses yang disukai

Pendekatan ini menggunakan modalitas kekuatan peserta didik sebagai dasar strategi pembelajaran. Peserta didik yang lebih menyukai modalitas pendengaran sebagai sarana untuk belajar, diajar dengan menggunakan indra pendengaran. Peserta didik yang lebih menyukai modalitas penglihatan diajar dengan strategi pembelajaran yang lebih banyak menggunakan indra penglihatan, dan peserta didik yang lebih menyukai modalitas gerak diajar melalui strategi pembelajaran yang mengutamakan gerakan.

3) Pendekatan kombinasi

Pendekatan pengajaran ini merupakan kombinasi dari yang sebelumnya. Alasannya adalah, bahwa guru

tidak hanya menekankan pada kekuatan pemrosesan tetapi juga secara bersamaan psikologis memberikan landasan yang berguna dalam bidang kesulitan belajar. Konsep tersebut juga memungkinkan guru untuk berupaya mengajar peserta didik berkesulitan belajar meskipun guru itu harus bekerja keras.<sup>59</sup>

Selanjutnya setelah merancang program identifikasi maka dilakukan asesmen. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang peserta didik yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan peserta didik tersebut. Tujuan utama dari suatu asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi peserta didik yang berkesulitan belajar dalam hal ini yakni peserta didik yang berkebutuhan khusus (tunarungu).

Menurut Lerner (1988: 54)<sup>60</sup> seperti dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan kesulitan belajar asesmen dilakukan untuk lima keperluan, yaitu :

---

<sup>59</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.93-94

<sup>60</sup> Lerner W. Janet, *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching strategies...*, hlm. 54

- a) Penyaringan (*screening*)
- b) Pengalih-tanganan (*referral*)
- c) Klasifikasi (*classification*)
- d) Perencanaan Pembelajaran (*instructional planning*)
- e) Pemantauan kemajuan belajar peserta didik (*monitoring pupil progress*)

Pada penyaringan, peserta didik berkesulitan belajar di suatu kelas atau sekolah diidentifikasi untuk menentukan peserta didik mana yang memerlukan pemeriksaan lebih komprehensif. Dalam penyaringan dilakukan evaluasi sepintas, misalnya melalui observasi informal guru yakni untuk menentukan siapa diantara peserta didik yang memerlukan evaluasi intensif. Nantinya, berdasarkan evaluasi tersebut selanjutnya peserta didik dialih-tangankan (*referral*) ke seorang ahli, misalnya psikolog atau dokter untuk memperoleh pemeriksaan lebih lanjut. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, peserta didik akan diklasifikasikan untuk menentukan apakah mereka benar-benar memerlukan pelayanan khusus atau tidak. Pada tahap ini asesmen dilakukan untuk keperluan klasifikasi kesulitan. Selanjutnya, pada tahap perencanaan pembelajaran, asesmen untuk keperluan penyusunan program pengajaran individual. Dalam memantau kemajuan belajar peserta didik, asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan tes

formal, tes informal, observasi dan prosedur asesmen yang didasarkan atas kurikulum.<sup>61</sup>

Pembelajaran bagi peserta didik berkesulitan belajar menuntut perumusan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional khusus yang spesifik, tepat dan kuantitatif. Tujuan pembelajaran semacam itu menuntut suatu pernyataan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dari peserta didik, kondisi yang dipersyaratkan bagi munculnya perilaku tersebut, dan derajat keberhasilan yang dikehendaki.<sup>62</sup>

- b. Berpartisipasi dalam penjaringan, asesmen, dan evaluasi peserta didik berkesulitan belajar

Dalam hal ini guru PAI ikut serta dalam penjaringan yakni mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Peserta didik yang berkesulitan belajar di suatu kelas atau sekolah diidentifikasi untuk menentukan peserta didik mana yang memerlukan pemeriksaan lebih komprehensif untuk nantinya akan di tempatkan di dalam kelas khusus. Kelas khusus sendiri biasanya ditempatkan 10 atau 20 peserta didik berkesulitan belajar dalam satu kelas. Pengelompokan dapat didasarkan atas taraf kesulitan atau faktor-faktor lain. Selanjutnya, asesmen yakni proses

---

<sup>61</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.46-47

<sup>62</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.57

pengumpulan informasi tentang seorang peserta didik yang dilakukan secara simultan. Dalam hal ini, guru PAI biasanya menggunakan wawancara untuk memperoleh informasi yang mencakup data tentang peserta didik, orang tua, keluarga, riwayat kelahiran, perkembangan fisik, sosial dan pendidikan. Berbagai informasi yang diperoleh melalui wawancara tersebut setelah dianalisis dan selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun program pendidikan yang sesuai kebutuhan peserta didik. Dan setelah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan program pendidikan yang telah dibuat, maka dilakukan evaluasi bagi peserta didik berkesulitan belajar yang bisa dilakukan melalui tes formal maupun informal.<sup>63</sup>

- c. Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka

Berkonsultasi dengan para ahli mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada peserta didik berkesulitan belajar. Orang-orang yang terkait dengan upaya untuk berkonsultasi, yang nantinya akan memberikan bantuan kepada peserta didik tersebut terutama adalah guru reguler atau guru kelas, administrasi sekolah, tim ahli (dokter, psikolog,

---

<sup>63</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm. 47

konselor, dan sebagainya), dan orang tua. Konsultasi yang digunakan adalah konsultasi kolaboratif.

Dalam konsultasi, seorang profesional (misalnya, guru bagi peserta didik berkesulitan belajar) menjalin hubungan dengan seorang *concultee* (misalnya, guru kelas reguler). Problema konsultasi akan muncul jika kedua belah pihak saling tidak menganggap pakar dan guru kelas tidak bersedia menerima anjuran dari pakar tersebut. Sedangkan dalam kolaborasi, kedua belah pihak baik guru bagi peserta didik berkesulitan belajar maupun guru kelas diasumsikan memiliki taraf keahlian yang setara terhadap situasi permasalahan yang dihadapi, yang memungkinkan terjadinya interaksi yang terbuka. Dalam konsep konsultasi kolaboratif sifat konsultasi dan kolaborasi digabungkan sehingga tercipta suasana yang setara. Di samping dengan guru kelas, guru bagi peserta didik berkesulitan belajar juga melakukan konsultasi kolaboratif dengan administrator, profesional lain (dokter, psikolog, konselor sekolah, dan sebagainya), dan orang tua.<sup>64</sup>

Ada beberapa prinsip konsultasi kolaboratif yang perlu diperhatikan. Beberapa prinsip tersebut adalah seperti dikemukakan berikut :

---

<sup>64</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.102-103

1) Tujuan umum

Tujuan umum program pembelajaran peserta didik berkesulitan belajar harus disadari oleh semua personel sekolah. Jika tiap personel sekolah bekerja dengan tujuan yang berbeda, maka peserta didik dapat menimbulkan konflik dan ketidakpuasan.

2) Komunikasi terbuka dan jelas

Suatu sistem komunikasi yang terencana diperlukan untuk membantu menetapkan dasar-dasar perseptual umum antar anggota yang terlibat dalam upaya penanggulangan kesulitan belajar. Sistem komunikasi semacam itu perlu menyediakan suatu kesempatan yang terjadwal untuk menjelaskan berbagai persoalan yang muncul secepat mungkin. Jika berbagai persoalan berlanjut tanpa adanya kesempatan untuk berkomunikasi tatap muka, ketidakpuasan akan meningkat dan kesalahpahaman akan mudah terjadi.

3) Kejelasan tanggung jawab

Kejelasan tanggung jawab adalah hal yang sangat penting untuk menjelaskan tanggung jawab semua orang yang terlibat upaya penanggulangan kesulitan belajar. Tanpa adanya kejelasan tanggung jawab masing-masing anggota akan mudah terjadi konflik dan disfungsi.

4) Menanggulangi konflik

Jika berbagai masalah muncul, berbagai metode untuk memecahkan masalah-masalah tersebut harus dikembangkan. Berbagai masalah tersebut tidak boleh diabaikan tetapi juga tidak boleh dipecahkan secara paksa. Semua informasi harus ditempatkan terbuka, dan berbagai problema harus dihadapi oleh semua orang yang terkait.

5) Waktu dan fasilitas yang cukup

Tanpa adanya waktu yang cukup untuk merancang, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi, program pendidikan bagi peserta didik berkesulitan belajar akan mengalami banyak kesulitan dalam kegiatan sekolah yang padat. Ruang, waktu, dan jaminan bahwa pertemuan-pertemuan tidak terganggu sangat diperlukan untuk suatu kerja produktif.<sup>65</sup>

d. Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal

Tes diartikan sebagai suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi peserta didik tersebut, yang dapat dibandingkan

---

<sup>65</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.104-105

dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.<sup>66</sup> Tes biasanya berbentuk sejumlah pertanyaan yang diberikan untuk dijawab.<sup>67</sup> Seorang guru perlu mengadakan tes, karena tes salah satu program penilaian pendidikan. Sebagai salah satu alat penilaian, tes biasanya berisi kumpulan butir soal yang jawabannya dapat dinyatakan dengan benar-salah.<sup>68</sup>

Tes yang digunakan untuk peserta didik berkesulitan belajar terdiri dari tes verbal dan tes kinerja berikut penjelasannya sebagai berikut :

1) Tes Verbal

Tes verbal terdiri dari enam macam tes, yaitu tes informasi (*information*) yang digunakan untuk mengukur pengetahuan umum peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan lingkungan sekitar, tes pemahaman (*comprehension*) digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk membuat pertimbangan tentang situasi sosial, tes aritmetik (*arithmetic*) digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memecahkan problema-problema

---

<sup>66</sup> Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm. 25

<sup>67</sup> Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm, 189

<sup>68</sup> Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 1

penalaran aritmetis dalam batas waktu tertentu, tes persamaan (*similarities*) yang digunakan untuk mengetahui kesamaan dari objek-objek yang berbeda, tes perbendaharaan kata (*vocabulary*) digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menjelaskan arti dari kata-kata yang telah dipilih, dan tes mengingat angka (*digit span*) yang merupakan tes pilihan, yang gunanya untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengingat dan mengulangi deretan angka-angka yang diperdengarkan kepadanya.<sup>69</sup>

## 2) Tes Kinerja

Sedangkan tes informal adalah tes yang disusun oleh guru dengan mengacu pada kurikulum yang sesuai dengan kelas yang diduduki peserta didik. Tes informal hendaknya mencakup pemahaman auditoris, bahasa ujaran, orientasi, perilaku, dan motorik (Lerner, 1988: 70).

### a) Pemahaman auditoris

Pemahaman auditoris mencakup kemampuan mengikuti perintah lisan, memahami diskusi kelompok, kemampuan mengingat atau menyimpan informasi yang diberikan secara lisan, dan memahami arti kata.

---

<sup>69</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.52

b) Kemampuan menggunakan bahasa ujaran

Kemampuan menggunakan bahasa ujaran mencakup kemampuan mengingat atau mengulang kata-kata, kemampuan memformulasikan ide-ide dari fakta-fakta yang terpisah-pisah, dan kemampuan menceritakan pengalaman.

c) Kemampuan orientasi

Kemampuan orientasi mencakup ketepatan, orientasi ruang, mempertimbangkan hubungan-hubungan (besar-kecil, jauh-dekat, ringan-berat), dan pemahaman tentang arah. Perilaku peserta didik mencakup kemampuan menjalin hubungan kerjasama, memusatkan perhatian, mengorganisasikan, menguasai situasi baru, penerimaan sosial, penerimaan tanggung jawab, menyelesaikan tugas, dan kebijaksanaan.

d) Kemampuan motorik

Kemampuan motorik atau kemampuan gerak mencakup koordinasi umum (lari, memanjat, meloncat, dan berjalan), keseimbangan, dan kemampuan menggunakan perkakas atau keterampilan tangan.

e) Informasi asesmen

Informasi asesmen mencakup tentang penguasaan akademik yang meliputi membaca, menulis, dan matematika.<sup>70</sup>

e. Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan (*individualized education programs*)

Salah satu bentuk pelayanan Pendidikan Luar Biasa (PLB) bagi peserta didik yang berkesulitan belajar adalah program pendidikan yang diindividualkan (*individualized education programs*). Suatu Program Pendidikan Individual (PPI) umumnya dikembangkan oleh guru PLB yang bertugas di sekolah luar biasa. Sebelum digunakan, PPI terlebih dahulu harus dievaluasi kelayakannya oleh suatu tim yang disebut TP-3I (Tim Penilai Program Pendidikan Individual). Tim tersebut biasanya beranggotakan :

- 1) Guru PLB yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan bagi peserta didik berkesulitan belajar
- 2) Guru reguler (guru kelas atau guru bidang studi)
- 3) Kepala sekolah
- 4) Orang tua
- 5) Ahli yang berkaitan dengan peserta didik (dokter atau psikolog)

---

<sup>70</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.48-52

6) Peserta didik itu sendiri kalau memungkinkan

Menurut Kitano dan Kirby (1986-158), seperti dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, PPI hendaknya memuat lima pernyataan yaitu:

- 1) Taraf kemampuan peserta didik saat ini
- 2) Tujuan umum (*goals*) yang akan dicapai dalam satu tahun dan penjabarannya ke dalam tujuan-tujuan pembelajaran khusus (*instructional objectives*)
- 3) Pelayanan khusus yang tersedia bagi peserta didik dan perluasannya untuk mengikuti program reguler
- 4) Proyeksi tentang kapan dimulainya kegiatan dan waktu yang akan dipergunakan untuk memberikan pelayanan
- 5) Prosedur evaluasi dan kriteria keberhasilan atau kegagalan program.

Isi PPI semacam itu tentu menuntut suatu kelengkapan fasilitas dan pengorganisasian yang tidak sederhana. Suatu kesadaran bahwa pelayanan PLB, terutama bagi peserta didik berkesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari pelayanan pendidikan pada umumnya, harus dimiliki oleh setiap guru. Tanpa adanya kesadaran tersebut, maka pelayanan PLB bagi peserta didik berkesulitan belajar di sekolah-sekolah luar biasa akan menjadi terhambat.

Kegunaan PPI adalah untuk menjamin bahwa tiap peserta didik berkesulitan belajar memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khusus yang dimiliki mereka, dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan dalam bentuk suatu program secara tertulis. Dengan adanya PPI guru diharapkan akan terdorong untuk melakukan asesmen tentang karakteristik belajar tiap peserta didik dan melakukan usaha-usaha untuk mempertemukan dengan kebutuhan-kebutuhan individual mereka.<sup>71</sup>

- f. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan

Menurut Kitano dan Kirby (1986: 160) yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, bahwa ada 5 langkah utama dalam mengimplementasikan suatu Program Pendidikan Individual (PPI) yaitu:

- 1) Membentuk tim PPI atau TP31

Tim PPI yang ideal terdiri dari orang-orang yang bekerja dengan peserta didik dan memiliki informasi yang dapat disumbangkan untuk menyusun rancangan pendidikan yang komprehensif bagi peserta didik.

---

<sup>71</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.55-57

2) Menilai kebutuhan peserta didik

Informasi untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut meliputi hasil tes formal yang diperoleh selama proses identifikasi dan seleksi, hasil penilaian dan observasi informal guru, hasil survei tentang minat dan kebutuhan peserta didik, hasil penilaian atau pendapat orang tua melalui daftar cek atau kuesioner dan informasi dari sumber-sumber lain yang relevan seperti dari konselor sekolah dan ahli dalam bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

3) Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Tujuan jangka panjang (untuk satu tahun) diturunkan secara langsung dari kurikulum umum sedangkan tujuan jangka pendek dirumuskan oleh guru. Tujuan jangka pendek atau tujuan pembelajaran khusus, seperti telah dikemukakan, hendaknya spesifik, tepat dan kuantitatif. Perumusan tujuan pembelajaran semacam itu memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi keberhasilan belajar peserta didik secara lebih tepat.

4) Merancang metode atau prosedur pembelajaran.

Pengalaman belajar yang dicantumkan dalam garis-garis besar PPI hendaknya menjelaskan

bagaimana tiap tujuan pembelajaran khusus akan diselesaikan dan bagaimana mengevaluasi keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran khusus tersebut.

5) Menentukan evaluasi kemajuan peserta didik.

Evaluasi kemajuan belajar hendaknya mengukur derajat pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang telah diselesaikan. Metode evaluasi meliputi tes secara tertulis, lisan, catatan observasi guru, membandingkan suatu produk dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, review yang dilakukan oleh sesama peserta didik berdasarkan standar yang telah ditentukan, penilaian sendiri, dan evaluasi bersama oleh peserta didik dan guru.<sup>72</sup>

Suatu PPI hendaknya diperbaharui secara terus-menerus dan menunjukkan kapan tujuan-tujuan pembelajaran khusus telah diselesaikan. Suatu PPI hendaknya berfungsi sebagai pedoman yang dapat dan harus berubah sebagaimana halnya kebutuhan peserta didik juga berubah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.56-58

<sup>73</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.59

- g. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua

Orang tua memberikan peranan penting dalam hidup seseorang yang berkebutuhan khusus. Mereka dapat memberikan dorongan setiap waktu dengan berbagai cara. Oleh karena itu, guru perlu menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan para orang tua dari peserta didik yang berkebutuhan khusus baik itu saat penerimaan rapor atau pada kesempatan yang lain. Orang tua yang notabenehnya menjadi pendamping bagi peserta didik, sejatinya dapat menjadi suara yang paling kuat untuk keragaman yang lebih besar di sekolah. Mereka harus didorong untuk terlibat pada setiap aspek kehidupan sekolah. Mereka harus selalu diberi tahu perubahan-perubahan yang terjadi pada putra/putrinya di sekolah, yang nantinya akan memberikan dampak kepada peserta didik mereka. Seperti, sekolah menyelenggarakan suatu rangkaian pertemuan bagi orang tua peserta didik berkesulitan belajar dan kepada mereka diberikan informasi tentang peserta didik berkesulitan belajar dan latihan untuk menanggulangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemuan-pertemuan semacam itu sangat berharga bagi orang tua.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung : Nuansa, 2006), terj. Denis, Ny. Enrica, hlm. 350-351

Selain itu, orang tua juga harus diberi dorongan untuk menjadi mitra di pendidikan peserta didiknya yang berkebutuhan khusus. Mereka harus dilibatkan dalam membuat keputusan dan perencanaan yang akan membawa mereka pada kelas inklusif, kelas inklusif adalah kelas yang menyatukan peserta didik-peserta didik berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Namun, setelah penempatan di kelas inklusif para orang tua harus didorong supaya terlibat dalam suatu dialog yang berkesinambungan dengan guru. Pertukaran informasi dapat berlangsung ketika orang tua mengantar dan menjemput peserta didik mereka. Wawancara singkat tersebut sangat berguna bila guru dapat merencanakan untuk berkomunikasi singkat dengan orang tua selama waktu itu. Seperti misalnya :

- 1) Bagaimana peserta didik anda bereaksi terhadap penempatan kelas barunya?
- 2) Bagaimana peserta didik anda melakukan sesuatu yang bersifat akademis di kelas barunya?
- 3) Apakah anda telah mengetahui perubahan peserta didik anda sejak dia berada di kelas itu?
- 4) Perubahan apa yang anda inginkan pada peserta didik anda?

- 5) Apakah anda puas dengan kesempatan yang diberikan untuk terlibat pada program pendidikan peserta didik anda?<sup>75</sup>
- h. Bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami peserta didik dan untuk menyediakan pembelajaran efektif

Guru reguler sering tidak memperoleh latihan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan tidak dipersiapkan untuk mengajar peserta didik berkesulitan belajar. Mereka sering takut terhadap tanggung jawab dan enggan menerima tugas tambahan untuk membantu peserta didik berkesulitan belajar. Padahal, tujuan pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik hanya dapat dicapai jika semua orang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada peserta didik tersebut berfungsi terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama antar orang-orang yang terlibat dalam upaya memberikan bantuan kepada peserta didik berkesulitan belajar.<sup>76</sup>

Kerja sama antara guru PAI dengan guru reguler atau guru kelas sangat diperlukan dalam penanggulangan kesulitan belajar. Ada berbagai aktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan kerjasama atau kolaborasi. Berbagai

---

<sup>75</sup> J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua...*, hlm. 404

<sup>76</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.103

aktivitas tersebut adalah seperti dikemukakan berikut ini, yaitu:

a) Pendidikan

Guru reguler dan personel sekolah yang lain sering tidak dibekali pengetahuan tentang pendidikan bagi peserta didik berkesulitan belajar. Agar semua personel sekolah bersedia memberikan dukungan dan menjalin kerjasama dalam upaya membantu peserta didik berkesulitan belajar, maka diperlukan adanya pendidikan bagi mereka.

b) Demonstrasi.

Guru bagi peserta didik berkesulitan belajar dapat mendemonstrasikan kepada personel sekolah tentang bahan, metode, teknik, dan tes yang digunakan untuk memecahkan masalah kesulitan belajar.

c) Metode studi kasus

Diskusi yang mendalam tentang seorang peserta didik berkesulitan belajar dapat melibatkan guru kelas dan personel sekolah lain. Melalui studi kasus diharapkan para guru dapat memahami proses asesmen, dan aspek-aspek lain dari kesulitan belajar.

d) Pengalaman klinis

Kerjasama antarpersonel sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan mereka secara langsung dalam pelaksanaan diagnosis dan pengajaran. Pengalaman

semacam ini dapat meningkatkan pemahaman guru tentang kesulitan belajar sehingga mereka memahami pula arti kerjasama dalam upaya pemecahannya.

e) Pembicara tamu dan menghadiri seminar

Menghadirkan pakar pendidikan peserta didik berkesulitan belajar untuk memberikan ceramah di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap positif para guru kelas sehingga mereka bersedia memberikan tenaga dan pikiran untuk memecahkan masalah kesulitan belajar. Upaya lain adalah dengan meminta kepada guru atau personel sekolah lain untuk hadir dalam seminar atau simposium tentang peserta didik berkesulitan belajar.

f) Laporan berkala

Laporan berkala atau jurnal yang berkaitan dengan kesulitan belajar hendaknya menjadi salah satu bacaan yang disediakan oleh sekolah bagi para guru. Bacaan semacam itu diharapkan dapat meningkatkan sikap positif guru terhadap upaya penanggulangan kesulitan belajar.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.105

- i. Membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk hasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.<sup>78</sup>

Kesulitan belajar, baik itu kesulitan belajar dalam bahasa, matematika, menulis, maupun membaca mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri dan sosial penderitanya. Memahami kesulitan peserta didik akan memudahkan mengentaskan peserta didik dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Memaknai metode yang disukai peserta didik dalam belajar dan akhirnya memahami gaya belajar masing-masing peserta didik dapat membantu meningkatkan peserta didik memahami pembelajaran.

Kemampuan belajar peserta didik dapat dioptimalkan dengan meningkatkan daya ingat peserta didik, mengusahakan peserta didik memiliki salah satu daya ingat yang menonjol, apakah itu auditorial atau visual yang tentunya harus dilakukan dengan banyak-banyak memberikan latihan. Kunci utama membantu peserta didik berkesulitan belajar adalah memperbanyak latihan.

Menjalani komunikasi dan interaksi yang positif dengan peserta didik akan membangun emosi yang positif pada diri peserta didik dan akhirnya memudahkan peserta

---

<sup>78</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm.74

didik untuk lebih menerima pembelajaran karena emosi yang positif akan menguatkan otak sehingga lebih menerima stimulasi yang masuk.

Jalanan komunikasi dan interaksi antara orang tua dan guru juga sangat membantu peserta didik untuk keluar dari masalahnya. Kesamaan pandangan antara orang tua dan guru dalam pembelajaran peserta didik sangat diperlukan untuk mencari solusi dan langkah-langkah yang tepat untuk menuntun peserta didik berkesulitan belajar agar mengerti dan memahami keberadaan dirinya sebagai individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki motivasi dan harapan untuk hasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.<sup>79</sup>

Untuk lebih spesifiknya, peranan guru PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus adalah sebagai pengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak peserta didiknya menjadi peserta didik shaleh. Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau

---

<sup>79</sup> Rini Utama Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*, (Solo:Tiga Serangkai, 2006), hlm. 44-45

hati peserta didiknya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.<sup>80</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang mengilhami diadakan penelitian ini. Namun bukan berarti peneliti bermaksud menafikan keberadaan karya ilmiah yang lain yang tidak disebutkan dalam tinjauan pustaka ini.

Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaq Siswa pada Masa Pubertas di Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang” Tahun 2008 oleh Nurul Khafshohtul.<sup>81</sup> Ia mengupas upaya guru PAI dalam pembentukan akhlaq. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa, upaya yang dilakukan guru PAI di Nurul Ulum dalam pembentukan akhlaq siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Tindakan preventif meliputi : Program shalat zuhur jama’ah, zikr asmā al khusnā, pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan kuliah ahad pagi, istigāsah, dan pesantren ramaḍān. Sedangkan tindakan kuratif mencakup : mencari latar belakang masalah, menyelesaikan

---

<sup>80</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 93

<sup>81</sup> Nurul Khafshohtul, *Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*, Skripsi Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008)

persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis. Tindakan represif yang dilakukan guru PAI yaitu : membuat buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.

Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa MTS Darul Ma’arif di Cilandak Jakarta Selatan” Tahun 2011 oleh Nurmalina.<sup>82</sup> Ia mengupas peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa peranan guru Agama Islam dalam membentuk akhlaqul karimah siswa adalah dengan menerapkan pembiasaan di sekolah, di antaranya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku baik, bertutur kata lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar, dan menghargai sesama.

Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra 1 Bantul

---

<sup>82</sup> Nurmalina, *Peran Guru Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa MTS Darul Ma’arif*, Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: Pepustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

Yogyakarta” Tahun 2009 oleh Tuti Rochanah.<sup>83</sup> Ia mengupas problematika pembelajaran siswa tunarungu. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pada dasarnya metode yang digunakan pembimbing dalam bimbingan agama, tidak jauh berbeda dengan metode yang dilakukan dengan peserta didik normal lainnya (secara teori), hanya saja metode penyampaian komunikasinya yang membedakan yaitu dengan isyarat, oral dan komunikasi total (penggabungan isyarat dan oral).

Dari ketiga penelitian tersebut, persamaan penelitian pertama dan kedua dengan skripsi yang peneliti tulis ini adalah sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq namun berbeda subjeknya, jika peneliti subjeknya namun yang memiliki kebutuhan khusus yakni tunarungu. Namun pada kedua penelitian tersebut, subjeknya siswa MTs dan . Sedangkan pada penelitian skripsi yang ketiga tersebut, subjeknya sama-sama pada peserta didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) namun perbedaannya adalah pada permasalahannya. Jika peneliti lebih menekankan pada peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq, namun pada penelitian skripsi yang ketiga tersebut permasalahannya menitikberatkan pada problematika proses pembelajaran peserta didik tunarungu.

---

<sup>83</sup> Tuti Rochanah, *Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra 1 Bantul Yogyakarta*, Skripsi Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

### **C. Kerangka Berpikir**

Dari uraian tersebut peneliti mengkaji lebih lanjut tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) pada siswa di SLB Negeri 2 Pematang yang beralamat di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo No. 3 Kabupaten Pematang. Sekolah yang sebenarnya di dalamnya memiliki 3 jenjang tingkatan, yakni SD, dan SMA berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, peneliti hanya akan meneliti peserta didik berkebutuhan khusus lebih spesifiknya pada siswa tunarungu SLB Negeri 2 Pematang. Di samping mata pelajaran umum dan keterampilan, di sekolah tersebut juga diajarkan mapel PAI karena mayoritas peserta didik tunarungu disana beragama Islam. Dalam pembelajaran PAI peserta didik tunarungu di didik tiada lain agar mereka memiliki akhlaq yang mulia.

Akhlaq sendiri adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan akhlaq mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut akhlaq tercela. Pembentukan akhlaq itu perlu untuk dilakukan sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlaq yakni agar mencirikan manusia yang berakhlaqul karimah.

Pembentukan akhlaq tersebut dalam komunitas sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan

di sekolah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di lingkungan sekolah. Dimensi guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah. Tugas dan peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga mendidik nilai-nilai kepribadian dan moral peserta didik (*transfer of value*). Seorang guru sudah seharusnya menjadi figur manusia yang dapat diguru dan ditiru. Terlebih dalam konteks pendidikan moral dan agama, karena akan sangat berdampak pada kegiatan pendidikan selanjutnya. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) peran guru PAI yang paling menentukan, karena nantinya bagaimana bisa membentuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus ini agar bisa diterima masyarakat, bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan dan memiliki sikap yang sesuai dengan norma-norma agama. Sejauh mana peran guru PAI dalam membentuk akhlaq peserta didik yang berkebutuhan khusus (tunarungu), apakah sudah berhasil atau belum berhasil akan diteliti oleh peneliti.